



PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI LANDASAN MEMBANGUN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR DI SDI BOBOU

Kristiana Milo¹⁾, Yuliani Susanti Moi²⁾, Natalia Boro Kaka³⁾, Yosefina Uge Lawe⁴⁾
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti
santhimillo@gmail.com

Histori artikel

Received:
12 Desember 2025

Accepted:
31 Desember 2025

Published:
2 Januari 2026

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi seluruh siswa tanpa pengecualian sebagai upaya membangun karakter anak sekolah dasar sejak dini dengan landasan kesetaraan hak belajar, penghargaan terhadap keberagaman, serta pemerataan akses akademik dan social bagi siswa ABK dan siswa reguler. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif di SDI Bobou sekaligus menganalisis peran guru, interaksi sosial antar siswa, dukungan orang tua, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan observasi langsung dan wawancara kepada guru di SDI Bobou. Teknik pengumpulan data meliputi observasi interaksi pembelajaran di dalam dan luar kelas, serta wawancara mendalam berkaitan dengan fasilitas, strategi pembelajaran, dan aktivitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di SDI Bobou berjalan cukup baik, ditandai dengan sikap guru yang adil, penggunaan strategi belajar fleksibel, penyederhanaan materi, pembiasaan nilai karakter, serta interaksi antar siswa yang harmonis tanpa diskriminasi, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas dan kebutuhan pelatihan guru. Kesimpulan kajian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif di sekolah dasar menjadi landasan strategis dalam membangun karakter siswa yang toleran, berempati, adaptif, bertanggung jawab, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam, sehingga tidak hanya memperluas akses pendidikan bagi siswa ABK, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter seluruh siswa di SDI Bobou.

Kata-kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pembentukan Karakter, Pendidikan Inklusif

**Penulis koresponding : Kristiana Milo (santhimillo@gmail.com)*

Abstract. Inclusive education is a learning approach that embraces all students without exception as a foundation for developing elementary school children's character from an early age, based on equal learning rights, appreciation of diversity, and equal academic and social access for students with special needs (ABK) and regular students. This study aims to describe the implementation of inclusive education at SDI Bobou while analyzing the role of teachers, social interactions among students, parental support, and challenges encountered during its implementation. The research uses a qualitative method with direct classroom and school environment observations and in-depth interviews with teachers. Data collection techniques include observing learning interactions inside and outside the classroom and conducting interviews regarding the availability of facilities, learning strategies, and school activities. The findings show that the implementation of inclusive education at SDI Bobou has run fairly well, characterized by teachers' fair and non-discriminatory attitudes, flexible learning strategies, simplified learning materials, character habituation practices, and harmonious interactions among students without any discrimination, although obstacles remain, such as limited supporting facilities and teachers' need for special training. The study concludes that inclusive education at the elementary level serves as a strategic foundation for shaping students who are tolerant, empathetic, adaptive, responsible, and prepared to live in a diverse society, thus not only expanding access for ABK students, but also strengthening character education for all students at SDI Bobou.

Keywords: Students With Special Needs, Character Building, Inclusive Education

Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi semua anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan yang sama. Di era globalisasi ini pendidikan inklusif dinilai sangat penting untuk membentuk karakter anak sekolah dasar yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik seperti toleransi, empati, dan kerja sama. Sejalan dengan pendapat (Fibrianto, Dkk. 2022), menyatakan bahwa memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan merupakan keharusan bagi setiap orang, karena sikap toleransi ini sangat diperlukan dan ditanamkan dalam diri setiap individu serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap toleransi dengan pendidikan inklusif memperkuat penghargaan terhadap keberagaman, mendorong rasa empati serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adil bagi semua anak tanpa terkecuali. Hal ini sangat penting terutama bagi anak berkebutuhan khusus, karena dengan pendidikan inklusif anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan mengintegrasikan mereka ke dalam sistem pendidikan reguler. Konsep ini menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, di mana setiap anak memiliki hak untuk belajar bersama teman sebayanya tanpa diskriminasi (Ningrum. Dkk. 2025).

SDI Bobou sebagai lembaga pendidikan dasar yang berkomitmen menerapkan pendidikan inklusif untuk membangun karakter anak sejak dini. Selain mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan yang sama dengan anak yang reguler pendidikan inklusif di SDI Bobou juga berperan penting dalam membentuk karakter sosial

anak secara menyeluruh. Dengan belajar bersama dalam lingkungan yang beragam anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi mengasah nilai-nilai toleransi, rasa hormat, dan empati yang sangat esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan inklusif memungkinkan anak-anak untuk saling mengenal perbedaan dan keunikan masing-masing individu, yang pada akhirnya memupuk sikap saling menerima dan mengurangi sikap negatif dan diskriminasi sejak usia dini. Selain itu, pendekatan ini mempersiapkan anak menghadapi realitas dunia yang beragam dan kompleks, sehingga anak-anak mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan keberagaman sosial di masa depan. Pengalaman interaksi sosial yang intens di lingkungan inklusif juga menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi, yang semuanya merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang penting yang harus diajarkan kepada peserta didik, karena dengan adanya pembentukan karakter maka muncullah banyak orang yang memiliki pribadi yang baik (Wahab & Rahmah. 2024).

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor penting untuk memajukan dunia pendidikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam pendidikan formal maupun pendidikan informal. Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan cara memberikan pelajaran sesuai dengan anak normal yang bersekolah di lembaga tersebut tanpa membedakan kelas dan kurikulum (Ndasi, Dkk, 2023). Pendidikan inklusif melibatkan terhadap siswa, termasuk yang mempunyai kecacatan atau potensi kecerdasan dan bakat yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang menyatukan mereka dengan peserta didik lainnya. Pendidikan dianggap sebagai hak dasar bagi setiap individu, termasuk anak-anak yang mungkin memiliki keterbatasan fisik atau psikis, dan mereka seharusnya tidak dikecualikan dari hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai. Dengan pendidikan, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, memperoleh pengetahuan, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Putri, H.W.F., Dkk. 2024). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif di sekolah dasar sangat penting, karena mereka memegang peranan utama dalam memastikan semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, mendapatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Menurut (Maulida, Dkk) meskipun guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan beragam siswa.

Metode

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam melakukan kajian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Agustin I. 2016). Observasi dilakukan secara langsung di SDI Bobou untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas terutama pendidikan inklusif dan karakter anak. Fokus pengamatan meliputi metode yang digunakan guru kepada anak berkebutuhan khusus, bagaimana proses pembelajaran kepada anak yang berkebutuhan khusus, dan bagaimana pendidikan inklusif berjalan lebih baik. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali informasi lebih mendalam terkait pendidikan inklusif di SDI Bobou. Guru dimintai keterangan terkait pendidikan inklusif di SDI Bobou, proses pembelajaran di dalam kelas, kendala yang dihadapi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan strategi yang diterapkan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pendidikan inklusif di SDI Bobou.

Hasil

Hasil Observasi

Hasil observasi di SDI Bobou menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif telah berjalan dengan cukup baik dan menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Lingkungan sekolah tampak ramah, aman, dan menerima keberagaman siswa tanpa membedakan latar belakang kemampuan maupun kondisi masing-masing anak. Guru menunjukkan sikap terbuka dan peduli, memberikan penjelasan yang sederhana, contoh konkret, serta bantuan tambahan bagi siswa yang memerlukan, sehingga semua anak tetap dapat mengikuti pembelajaran. Interaksi antar siswa pun terlihat positif, dimana anak-anak saling membantu, bermain bersama tanpa diskriminasi, serta menunjukkan sikap toleransi dan empati yang tumbuh secara alami. Guru berperan aktif sebagai teladan dalam membangun karakter melalui penguatan positif, teguran lembut, dan pembiasaan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, serta menghargai teman. Meski demikian, masih ditemukan beberapa tantangan seperti keterbatasan fasilitas pendukung dan kebutuhan pelatihan khusus bagi guru mengenai pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, hasil observasi menegaskan bahwa SDI Bobou telah berupaya mewujudkan pendidikan inklusif secara bertahap dan konsisten, serta berhasil menjadikannya landasan penting dalam membentuk karakter siswa yang berempatik, toleran, dan mampu bekerja sama dengan baik.

Hasil Wawancara

SDI Bobou mulai menerapkan pendidikan inklusif sejak tahun 2017, langkah ini diambil sebagai respons atas meningkatnya kebutuhan layanan pendidikan yang ramah bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki perbedaan kemampuan dan kebutuhan khusus. Berkaitan dengan hal ini, pihak sekolah berupaya memfasilitasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan memberikan dukungan pembelajaran yang disesuaikan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyiapan rancangan belajar khusus, penyederhanaan materi, penggunaan metode belajar yang variatif, serta pendampingan langsung oleh guru di kelas.

Meskipun upaya adaptasi ini telah dilakukan, pelaksanaan pendidikan inklusif tetap menghadapi beberapa kendala, yaitu guru harus menyampaikan materi secara keseluruhan dengan tempo yang lebih lambat agar semua siswa dapat mengikuti, dan siswa ABK membutuhkan waktu lebih lama saat mengerjakan soal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah dan guru menerapkan bimbingan khusus atau pendampingan lanjutan kepada siswa ABK setelah jam pembelajaran di kelas. Secara non-akademik, interaksi antara siswa ABK dan siswa lain di sekolah berjalan dengan baik, harmonis, dan penuh penerimaan, berkat peran guru yang menanamkan prinsip bahwa di dalam kelas tidak ada pengelompokan berdasarkan kondisi tertentu, serta sikap adil guru yang dicontoh oleh siswa lain.

Selanjutnya, dukungan dari orang tua juga terjalin positif melalui kerja sama dengan guru saat pembagian rapor, di mana catatan khusus tentang perkembangan anak dan tindak lanjut peningkatan belajar disepakati bersama. Walaupun demikian, sekolah saat ini belum memiliki fasilitas atau sarana khusus yang dirancang secara resmi untuk mendukung siswa inklusif, namun proses pembelajaran tetap berjalan efektif berkat inisiatif dan kreativitas mandiri guru dalam menyediakan media, alat bantu, dan strategi pendukung lainnya. Selain itu, sekolah juga tidak memiliki program atau kegiatan khusus yang terpisah di luar pembelajaran rutin untuk mendukung pendidikan inklusif karena mereka menerapkan prinsip bahwa semua kegiatan di luar kelas dilakukan bersama-sama oleh seluruh siswa tanpa pengecualian.

Pembahasan

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendekatan ini berfokus pada mengintegrasikan siswa dengan berbagai kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang ada, dengan memberikan dukungan dan penyesuaian yang diperlukan untuk memfasilitasi partisipasi mereka yang penuh dalam proses pembelajaran inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan menerima perbedaan,

dimana setiap individu dihargai dan diakui sebagai bagian integral dari komunitas pendidikan (Budianto, 2023). Menurut (Erawat, Dkk. 2016) melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak (normal) lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat, terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas di mana anak tersebut tinggal. Maka dari itu, karakter pendidikan yang inklusif perlu ditanamkan kepada para ABK tersebut agar mereka mampu menghadapi kehidupan nyata mereka di masa yang akan datang. Dari sini sangat penting untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan cita-cita undang-undang, terutama mulai dari jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan formal pertama dan merupakan landasan atau pijakan pertama sebelum beranjak ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Jika karakter sudah dapat ditanamkan maka karakter itu akan muncul dan terwujud suatu generasi penerus yang ideal, berkepribadian dan punya jati diri (Kurnaedi, E.P. & Muslih M. 2022).

Pendidikan inklusif memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkelainan di kelas reguler atau sekolah inklusif yang dipadukan dengan anak normal lainnya. Pada prinsipnya, layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan kebutuhan individu masing-masing. Hal itu berarti arah pendidikan inklusif yaitu menjawab kebutuhan individu masing-masing anak (Lazar, F.L. 2020). Penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar bukan hanya tertuang dalam teori, tetapi juga telah menjadi bagian nyata dari praktik pembelajaran sehari-hari. Menurut (Munajah, R., Marini, A., & Sumantri M.S. 2021) Pendidikan inklusif masih dipahami sebagai upaya memasukan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler dalam rangka memberikan hak atas pendidikan untuk semua anak, kemudahan akses pendidikan, dan menghilangkan diskriminasi.

Kesimpulan

Penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar terbukti menjadi landasan strategis dalam membangun karakter peserta didik sejak dini, sebagaimana terlihat pada praktik pembelajaran di SDI Bobou yang mulai dijalankan secara konsisten sejak tahun 2017, dengan prinsip penyetaraan hak belajar bagi semua siswa tanpa pemilahan atau diskriminasi, baik di dalam kelas maupun dalam aktivitas sekolah di luar pembelajaran rutin. Guru memegang peran sentral sebagai teladan, fasilitator, dan penguat karakter, dengan menyesuaikan penyampaian materi, memberikan pendampingan lebih bagi siswa berkebutuhan khusus, serta membangun budaya kelas yang menanamkan bahwa semua anak memiliki kedudukan yang sama, sehingga sikap toleransi, empati, kerja sama, dan rasa hormat antar siswa tumbuh secara alami dalam interaksi sosial mereka. Meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan sarana pendukung serta kebutuhan pelatihan

husus bagi guru, proses inklusif tetap berjalan efektif melalui inisiatif dan kreativitas guru dalam menyediakan media dan strategi belajar yang fleksibel, dengan dukungan orang tua yang menjalin kerja sama saat pembagian rapor dan aktif mendampingi anak belajar di rumah berdasarkan arahan serta catatan perkembangan yang telah disepakati. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya memperluas akses akademik bagi siswa ABK, tetapi juga memupuk karakter positif bagi seluruh siswa, mempersiapkan generasi sekolah dasar yang berempatik, adaptif, bertanggung jawab, dan siap hidup dalam masyarakat beragam.

Daftar Pustaka

- Agustin I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Sumpersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*. Vol. 01. No 01. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/290/252>
- Budianto, A.A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal kajian pendidikan dan psikologi*. Vol. 1, no. 1. 2988-7526. <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- Erawati, I.L., Sudjarwo., & Sinaga, R.M. (2016). Pendidikan karakter bangsa pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal studi social*. Vol 4, No 1. <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/11116>
- Fibrianto, A.S., Yuniar, A.D., & Apriadi, D.W. (2022). Membangun karakter inklusif sejak dini (Penanaman sikap toleransi terhadap perbedaan bagi siswa SD). *Jurnal praksis dan dedikasi*. Vol 5 No. 2. 54-60. <https://dx.doi.org/10.17977/um022v5i2p54-60>
- Ningrum, D.A., Hamzah, F.S., Hikmah, N., Maghfiroh S.L., Rizqiyah Z.A., & Asitah N. (2025). Implementasi pendidikan inklusi di anak sekolah dasar: studi kasus pada anak berkebutuhan khusus. *Nusantara educational review*. 3(1). 9-16. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner>
- Wahab, G.A & Rahmah, H. (2024). Peran pendidikan inklusi dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan. *Journal of gender, child and humanity*. 2(2) 3026-6424. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/equality>
- Ndasi, A.A.R., Iko, M., Meo A.R., Bupu, M.Y., Dhiu, M.I., Inggo., Jaun, A.Y.R., & Wogo, R. (2023). Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal pendidikan inklusi*. 1(2) 2988-7852. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/index>
- Putri, H.W.F., Nurhida, P., & Laeli S. (2024). Peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusi di jenjang sekolah dasar teluk Pinang 02. *Karimah tauhid*. Volume 3 nomor 7. <https://ojs.unida.info/karimahtauhid/article/view/14332>
- Maulida, L.F., Lestari, G.P., & Raharjo, A.N.M. (2024). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. *Elementary journal*. Vol. 7 No 2.
- Kurnaedi, E.P., & Muslih, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan inklusif. *Indonesian journal of Islamic elementary education*. Vol 2, No 2.

<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/ijiee>

Lazar, F.L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. Vol 12, No 2 99-115.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>

Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M.S. (2021). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*. Vol 5, No 3 1183-1190.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>